
PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, DAN OPERATING CASH FLOW TERHADAP ACCOUNTING CONSERVATISM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA

Shinta

email: Shintaatan21@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan *operating cash flow* terhadap *accounting conservatism*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 26 perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian asosiatif dengan permodelan regresi. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan program IBM SPSS versi 22. Pembahasan didahului dengan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, penentuan regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t. Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial distress* dan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

KATA KUNCI: *Financial Distress, Leverage, Operating Cash Flow, Accounting Conservatism.*

PENDAHULUAN

Prinsip *accounting conservatism* merupakan sikap kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan yakni tidak akan mengakui keuntungan yang belum pasti terjadi dan sebaliknya akan dengan segera mengakui adanya perkiraan utang atau biaya. Hal ini akan menyebabkan hasil pelaporan laba yang relatif lebih rendah. Walaupun demikian prinsip konservatisme juga tidak luput dari sisi positif dimana prinsip ini akan memperkecil peluang suatu laporan keuangan untuk dapat dimanipulasi dan jika terdapat indikasi kerugian dalam suatu perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat langsung mengetahuinya.

Financial distress yaitu suatu kondisi terjadinya penurunan dalam kinerja keuangan dan bisa saja menjadi salah satu indikasi awal kebangkrutan dari perusahaan. Kondisi ini bukanlah sesuatu yang baik bagi perusahaan sehingga manajemen akan bekerja lebih ekstra untuk memperbaiki kondisi ini. Dalam rangka mengambil keputusan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, manajemen memerlukan

laporan keuangan yang dapat memproyeksikan kemungkinan buruk yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan konservatisme yang digunakan dalam laporan keuangan.

Perusahaan dapat dikatakan sehat jika memiliki total aset yang lebih besar dibandingkan dengan total utang. *Leverage* mengukur kemampuan finansial dari perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang tersedia dalam perusahaan. Perusahaan cenderung akan menyajikan data laporan keuangan yang tidak konservatif jika *leverage* menunjukkan kemampuan finansial yang kurang baik. Penyajian laporan keuangan tidak konservatif dilakukan agar laporan keuangan tidak terlihat buruk di mata pihak eksternal seperti investor dan kreditur.

Operating cash flow diindikasikan mempunyai hubungan terhadap keputusan penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan. Arus kas dari kegiatan operasi mencerminkan sebagian besar kegiatan operasi perusahaan yang didanai oleh *cash on hand*. Angka yang tercantum pada arus kas operasi berkaitan dengan nominal laba atau rugi perusahaan. Nominal laba atau rugi pada laporan keuangan akan memengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan prinsip konservatisme.

Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* merupakan kumpulan perusahaan yang memiliki dan sekaligus menjual tanah serta bangunan yang berdiri di atas tanah tersebut. Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* dalam lima tahun terakhir mengalami pasang surut yang cenderung menurun dari permintaan dan juga penawarannya menjadi menarik untuk diteliti terkait konservatisme akuntansinya.

KAJIAN TEORITIS

Suatu perusahaan memiliki hak untuk menentukan laporan keuangan seperti apa yang ingin disajikan. Salah satu yang memengaruhi penyajian laporan keuangan adalah tingkat konservatisme yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif dalam menyusun laporan keuangannya sangat mempertimbangkan kondisi yang boleh dan tidak boleh dicatat dalam laporan keuangannya.

Menurut Savitri (2016: 24): Prinsip konservatisme dalam konsep pencatatannya mengakui beban dan kewajiban dengan segera walaupun tidak terdapat kepastian mengenai hasil dan hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah diterima.

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan bersikap pesimis terhadap segala perkiraan pendapatan yang diterima. Mencatat pendapatan yang belum pasti diterima akan menghasilkan laporan keuangan yang *overstated* jika pendapatan tersebut gagal diterima.

Alasan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam merancang laporan keuangan salah satunya adalah kecenderungan optimisme yang berlebihan dalam penyajian laporan keuangan oleh manajer. Setiap perusahaan harus mengetahui tingkat kerugian yang akan diderita agar dalam proses pengambilan keputusan, dihasilkan keputusan yang tepat bagi kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut tidak bisa didapatkan jika manajer mempunyai sifat optimisme yang terlalu tinggi dalam menyajikan laporan keuangan. Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015: 648): Alasan penggunaan prinsip konservatisme adalah untuk meminimalisir kebiasaan manajemen perusahaan dalam menaikkan angka laba dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak terlalu optimisme.

Sifat manajer yang terlalu optimis akan mengakibatkan pelaporan laba yang *overstated*. Dalam Tazkiya dan Sulastiningsih (2020: 14): Perilaku optimis dari seorang manajer mempunyai dampak terhadap nilai aset, laba serta pendapatan yang akan dilaporkan *overstated* sehingga diharapkan penerapan prinsip konservatisme ini dapat menekan perilaku optimis dari manajer tersebut. *Overstated* adalah kegiatan pencatatan akuntansi yang melebih-lebihkan pendapatan yang tidak perlu sehingga laba perusahaan akan tampak lebih tinggi dari yang sebenarnya terjadi.

Laporan keuangan yang dilaporkan lebih tinggi mempunyai dampak yang tidak baik bagi perusahaan di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Manajemen akan kesulitan menganalisa kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya terjadi. Keputusan yang diambil oleh manajemen juga terancam tidak efektif dan tidak tepat sasaran. *Financial distress* digunakan untuk melihat keadaan penurunan dalam kinerja keuangan perusahaan. *Financial distress* dapat menjadi acuan tingkat kebangkrutan perusahaan.

Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015: 648): *Financial distress* dapat menjadi salah satu alasan pemegang saham mengganti manajernya karena dianggap tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik. Manajer harus menghindari kondisi dimana perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu manajer memerlukan laporan

keuangan yang mencerminkan risiko di masa mendatang agar dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Laporan keuangan yang dapat mencerminkan secara jelas risiko di masa yang akan datang harus meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

Rumus *financial distress* dengan metode altman *z-score* menurut Aryani dan Muliati (2020: 578) adalah:

$$Z=1,2X_1+1,4X_2+3,3X_3+0,6X_4+1,0X_5$$

Dimana:

X_1 = (Aset lancar-utang lancar)/total aset

X_2 = Laba ditahan/total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/total aset

X_4 = *Market value of equity*/nilai buku total utang

X_5 = Penjualan/total aset

Konservatisme yang diterapkan pada setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari perusahaan. *Financial distress* dalam suatu perusahaan dapat menjadi salah satu indikator yang memengaruhi seberapa tinggi tingkat konservatisme yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Sulastri dan Anna (2018: 61): *Financial distress* adalah penurunan kinerja keuangan yang dapat menjadi ciri awal dari kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* yang tinggi dalam suatu perusahaan menandakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika bernilai kurang dari 1,8. Jika *financial distress* perusahaan berada di kisaran 1,81 sampai 2,99 maka termasuk dalam perusahaan dengan kondisi kritis dan jika angka *financial distress* bernilai lebih besar dari 2,99 maka termasuk perusahaan sehat

Financial distress yang tinggi dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme dalam perusahaan. Semakin tinggi *financial distress*, perusahaan akan meningkatkan prinsip konservatisme dalam mencatat laporan keuangannya. Berdasarkan hasil dari penelitian Sulastri dan Anna (2018) menemukan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

Leverage memengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme. Menurut Sujarweni (2017: 111): “*Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.” *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dengan melihat tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang yang timbul baik utang lancar maupun utang tidak lancar.

Rasio *leverage* dapat menunjukkan berapa tingkat pengembalian dana dari pinjaman yang akan diberikan kepada perusahaan. Sebelum memutuskan untuk meminjamkan sejumlah dana, kreditur akan melihat nilai *leverage* dari perusahaan. Angka dari *leverage* menjadi acuan kreditur agar yakin dan percaya untuk menaruh uangnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Abdurrahman dan Ermawati (2018: 166): Angka *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan berpotensi melanggar perjanjian kredit. *Leverage* yang tinggi menunjukkan kemampuan pelunasan utang yang rendah. Artinya, perusahaan kurang memiliki kesanggupan dalam melunasi kewajibannya kepada kreditur. Bila angka *leverage* terlalu tinggi, perusahaan cenderung akan menurunkan tingkat konservatismenya.

Leverage dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rumus DAR menurut Sujarweni (2017: 111) adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai *debt to asset ratio* yang kurang dari 0,5 mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai dari modal atau ekuitas sendiri. Sedangkan nilai *debt to asset ratio* yang lebih dari 0,5 menunjukkan aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dari utang

Semakin besar angka *leverage* yang muncul menggambarkan kemampuan perusahaan yang buruk dalam melunasi kewajiban-kewajibannya. Untuk menutupi hal tersebut, manajer akan menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik di mata kreditur yaitu dengan menurunkan tingkat konservatisme dari laporan keuangan. Semakin tinggi *leverage* dari perusahaan maka perusahaan akan semakin menurunkan tingkat konservatisme dari laporan keuangan. Hasil penelitian dari Noviantari dan Ratnadi (2015) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

Penelitian lain yang turut mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian dari Fitriani dan Ruchjana (2020) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

Penerapan konservatisme akuntansi juga dapat dilihat dari *operating cash flow*. *Operating cash flow* adalah sejumlah kas yang keluar masuk dalam perusahaan dikarenakan kegiatan operasi dari perusahaan itu sendiri. Kegiatan operasi adalah kegiatan sehari-hari perusahaan yang dilakukan secara berkala dan terus menerus untuk menunjang operasional perusahaan. Menurut Savitri (2016: 74-75): Laporan arus kas dari kegiatan operasi menentukan apakah operasi perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup melunasi kredit dan membayar dividen.

Menurut Saputri (2013: 193): Arus kas bersih dari kegiatan operasi adalah sejumlah neto kas yang disediakan dan dapat digunakan dari kegiatan operasi. Menurut Jayanti dan Sapari (2016: 4): Arus kas dari kegiatan operasi umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba rugi. Penerimaan dari pelanggan dan pembayaran ke pemasok merupakan komponen utama pendapatan dan pengeluaran yang dialami oleh perusahaan sehingga kedua hal tersebut akan sangat memengaruhi nominal laba ataupun rugi dalam laporan keuangan.

Operating cash flow diukur dengan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA). Rumus untuk menghitung CFROA menurut Jayanti dan Sapari (2016: 8) adalah:

$$\text{CFROA} = \frac{\text{Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Savitri (2016: 75): Tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik ditandai dengan kemampuan perusahaan membayar utang dan melunasi dividen tepat waktu. Hal lain yang menandakan kinerja perusahaan baik adalah kegiatan operasi perusahaan berjalan dengan baik.

Arus kas operasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sisa uang kas untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran diluar dari kegiatan operasi seperti pembayaran dividen. Sementara arus kas operasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan harus mengandalkan sumber lain selain kas perusahaan

untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan, bisa saja dengan menerbitkan surat obligasi atau saham.

Semakin tinggi arus kas operasi maka perusahaan semakin gencar menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaannya. Hal ini dikarenakan tingginya arus kas operasi mengindikasikan kondisi keuangan yang baik. Sesuai dengan prinsip konservatisme yaitu pesimistis, manajemen harus mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat terjadi jika kondisi keuangan terlalu baik. Manajemen harus lebih berhati-hati dengan meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian dari Martani dan Dini (2010) mengungkapkan bahwa *operating cash flow* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Sapari (2016). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H₃: *Operating cash flow* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *accounting conservatism*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2015 dan tidak berstatus *suspend* sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 data. Terdapat perusahaan yang diteliti mengalami *financial distress* yang ditunjukkan dengan nilai minimum sebesar -0,4146. Nilai terendah dari *leverage* adalah 0,0335 yang berarti terdapat perusahaan yang dengan sebagian

besar aset dibiayai oleh ekuitas sendiri. *Operating cash flow* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,2656.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	130	-.4146	2.5139	1.232863	.6466603
LV	130	.0335	.7873	.368126	.1726439
OC	130	-.1021	.2656	.024744	.0567161
AC	130	-.2449	.0953	-.020359	.0564544
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Output SPSS, 2021

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pada uji normalitas nilai residual berdistribusi secara normal dan tidak terjadi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi setelah dilakukan eliminasi data *outlier* dengan metode *z-score* dan transformasi data.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil uji regresi linear berganda pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia:

TABEL 2
UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.040	.007		5.612	.000		
Lag_X1	-.054	.005	-.666	-10.176	.000	.852	1.174
Lag_X2	-.059	.018	-.201	-3.295	.001	.980	1.021
Lag_X3	.629	.061	.669	10.296	.000	.864	1.158

a. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,040 - 0,054X_1 - 0,059X_2 + 0,629X_3 + e$$

4. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berikut disajikan Tabel 3 untuk melihat hasil uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi:

TABEL 3
UJI KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.587	.576	.02536	1.864

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,766, artinya korelasi antara variabel *financial distress*, *leverage*, dan *operating cash flow* terhadap *accounting conservatism* memiliki tingkat hubungan antar variabel yang kuat. Kemudian dapat dilihat nilai koefisien determinasi yang diketahui dari nilai *adjusted R²* adalah 0,576. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, *leverage*, dan *operating cash flow* mempunyai kemampuan untuk menerangkan *accounting conservatism* sebesar 57,6 persen sedangkan sisanya sebesar 42,4 persen diterangkan oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

5. Uji F

Berikut adalah Tabel 4 yang merupakan hasil perhitungan uji F:

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.104	3	.035	53.636	.000 ^b
Residual	.073	113	.001		
Total	.176	116			

a. Dependent Variable: Lag_Y

b. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

Sumber: Data Olahan, 2021

6. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2, dapat diuraikan pembahasan hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Conservatism*

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap penerapan *accounting conservatism*.

Tekanan keuangan yang tinggi dalam perusahaan mengakibatkan perusahaan semakin gencar menerapkan konservatisme pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa altman *z-score* berpengaruh signifikan dan bernilai negatif dengan nilai sig. 0,000. Altman *z-score* yang rendah menggambarkan tekanan keuangan yang tinggi pada suatu perusahaan, sedangkan altman *z-score* yang tinggi menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Conservatism*

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Hal tersebut menandakan jika tingkat pemakaian utang oleh perusahaan tinggi, maka tingkat penerapan *accounting conservatism* perusahaan tersebut akan relatif rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemakaian utang oleh perusahaan maka tingkat *accounting conservatism* yang dipakai oleh perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai sig. 0,001 dengan koefisien bernilai negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Semakin tinggi nilai *leverage* pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan menurunkan tingkat konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ruchjana (2020) yang menyatakan kepemilikan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

c. *Operating Cash Flow* terhadap *Accounting Conservatism*

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini menyatakan bahwa *operating cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Nilai *operating cash flow* yang semakin rendah memengaruhi tingkat penerapan *accounting conservatism* menjadi semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating cash flow* memiliki nilai sig. 0,000 dengan koefisien bernilai positif. Semakin tinggi nilai *operating cash flow*

pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan menaikkan tingkat konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Sapari (2016) yang menyatakan kepemilikan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Perusahaan dengan *financial distress* yang tinggi, *leverage* yang rendah serta nilai *operating cash flow* yang tinggi dapat memicu penerapan konservatisme pada perusahaan. Saran yang dapat penulis berikan bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen lain yang dapat diteliti untuk mengetahui adanya faktor lain yang turut memengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan serta diterapkan pada objek yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Affan dan Wita Juwita Ermawati. 2018. "Pengaruh Leverage, Financial Distress, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017." *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. 9, No. 3, hal. 164-173.
- Aryani, Ni Ketut Dewi dan Ni Ketut Muliati. 2020. "Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018." *HITA Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2, hal. 572-601.
- Fitriani, Anita dan Eva Theresna Ruchjana. 2020. "Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Retail di Indonesia." *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, Vol. 16, No. 2, hal. 82-93.
- Jayanti, Anna dan Sapari. 2016. "Pengaruh Positive Accounting Theory, Profitabilitas dan Operating Cash Flow terhadap Penerapan Konservatisme." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5, No. 10, hal. 1-17.

-
- Martani, Dwi dan Narita Dini. 2010. "The Influence of Operating Cash Flow and Investment Cash Flow to The Accounting Conservatism Measurement." *Chinese Business Review*, Vol. 9, No. 6, hal. 1-6.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi." *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11, No. 3, hal. 646-660.
- Saputri, Yuliani Diah. 2013. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2, No. 2, hal. 191-198.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sulastri, Susi dan Yane Devi Anna. 2018. "Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi." *Akuisisi Jurnal Akuntansi*, Vol. 14, No. 1, hal. 58-68.
- Tazkiya, Hasina dan Sulastiningsih. 2020. "Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017)." *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 28, No. 1, hal. 13-34.